

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang seks, sama halnya berbicara tentang kehidupan sehingga seks merupakan sesuatu yang urgen sekaligus sensasi. Adanya potensi dan kecenderungan seksual dalam setiap diri manusia sejak anak-anak adalah hal yang lumrah, karena tanpa seks kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan bergenerasi. Tuhan menciptakan naluri seks sedemikian rupa guna mencapai suatu tujuan yang luhur dan mencapai kebenaran-kebenaran yang bernilai tinggi, yaitu untuk memakmurkan alam dan untuk menyembah Sang Pencipta.

Menurut para ahli, pendidikan seks bisa dimulai ketika anak mulai bertanya tentang seks. Dan kelengkapan jawaban yang diberikan bisa disesuaikan dengan seberapa jauh rasa ingin tahu anak. Pertanyaan anak tentang seks perlu dijawab secara benar menurut ilmu pengetahuan dan diterangi oleh nilai moral dan agama.¹ Orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya. Semakin dewasa usianya orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga mereka tidak mencari tahu sendiri informasi-informasi yang tersebar bebas di internet tanpa adanya pembenaran yang akurat dan bertanggung jawab. Dalam memberikan pendidikan seks, orang tua juga

¹Endang lestari dan Jangkung Prasetyo, "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Segini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Madiun," *Nugroho-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 02, no. 02, (2014): h.125.

perlu berusaha mengutamakan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak, agar dikemudian hari dapat tumbuh menjadi orang yang berkepribadian seimbang.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif. Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Pada umumnya, anak wanita usia 12 tahun telah mengalami pertumbuhan paling cepat, baik tinggi maupun berat. Begitu juga pada usia ini, anak laki-laki juga mengalami perkembangan kelamin. Dari sinilah sangat diperlukan pendidikan seks sebagai pedoman mereka dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis dan juga dalam menghadapi berbagai informasi yang dapat membangkitkan dorongan seksualnya akibat dari pertumbuhan itu.² “Ahli psikoanalisis telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat memengaruhi perkembangan bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.”³ Karena itulah, pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini karena diproyeksikan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.

²Chodri Mustaqim, “Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Sekolah dalam Islam; Kajian atas Pemikiran Ali Akbar, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), h.1-2.

³Moh. Roqib, *ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. Ke-1, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 212.

Penelitian mengenai kehidupan seksual sudah dilakukan dunia keilmuan sejak lama khususnya barat Sigmund Freud seorang pakar neurologi berkebangsaan Austria dan pendiri psikoanalisis membuat pernyataan telak yang membuat banyak kalangan terkejut mengenai perilaku manusia dengan kehidupan seksualnya. Freud menyatakan apa saja yang dilakukan manusia, sebenarnya selalu didasari libido, yang memotivasi instink-instink seksual yang berhubungan dengan instink-instink peri kehidupan manusia.⁴

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa nafsu seksual merupakan fondasi bagi perkembangan kepribadian manusia. Akan tetapi nafsu seksual juga dapat menjadi sumber problema yang pelik bagi manusia, yaitu apabila keinginan dan nafsunya itu cenderung lepas kontrol dan tidak terkendali, maka akan menyeret manusia ke jalan kejahatan, ditambah perkembangan ilmu dan teknologi di zaman sekarang ini yang segala sesuatunya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas tanpa filter. Hal ini tentu saja bisa menimbulkan efek negatif untuk anak-anak dan generasi muda kita. Sebab jika anak-anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah maka hal itu akan menjadi beban psikis bagi anak dan bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak karena anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan orang lain.

Pendidikan seks menurut J.R. Jones adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang meliputi fisik dan mental, kognisi, mood,

⁴Calvin S Hall, *a Primer of Freudian Psychology*, (New York and Sbarborough, Ontario;NewAmericanLibrary,1954),h.59.<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=inu.30000007589082;view=1up;seq=8> (02 Januari 2018)

respons emosional, motivasi, perilaku seksual dan hubungan seksual, aspek-aspek kesehatan terutama pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.⁵ Menurut Netsanet, Tsion & Fentie dalam Manjari AS & Veena N:

*Sex education is described as education about human sexual anatomy, sexual reproduction, sexual intercourse, reproductive health, emotional relations, reproductive rights and responsibilities, abstinence, contraception, family planning, body image, sexual orientation, sexual pleasure, values, decision making, communication, dating, relationships, sexually transmitted infections (STIs) and how to avoid them, and birth control methods.*⁶

Menurut G. Akpama pendidikan seks memberikan penjelasan rinci tentang perkembangan dan pemahaman tentang tahap-tahap fisik, mental, emosional, ekonomi, social dan psikologis dari hubungan manusia.⁷ Di sisi lain, Berge dalam, memandang pendidikan seks sebagai pendidikan terhadap fungsi seksual dan pemasangan metode yang tepat yang bertujuan pada naluri reproduksi untuk mempertahankan fungsi alami ini tidak hanya melestarikan spesies tetapi juga demi kelompok.⁸

Manjari AS & Veena N mengatakan pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan. Pendidikan seks dapat membantu meningkatkan komunikasi orang tua dan anak tentang seksualitas dan membantu mencegah terjadinya perkosaan dan pelecehan seksual. Pendidikan

⁵ J.R. Jones, *Human Sexuality – Unit 1*. (Article: Spring, 2011), h.2.

⁶ Manjari AS & Veena N, "To Talk or Not To Talk: Parents Perspectives on Sex Education," *International Journal of Indian Psychology*, vol. 04, issue 01, no. 80, (2016): h. 79.

⁷ G. Akpama, "Parental Percetion of the Teaching of Sex Education to Adolescent in Secondary School in Cross River State Nigeria," *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*, vol. 06, (2014): h. 135.

⁸ Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat., "Sex Education as Viewed by Islam Education," *Eroupean Journal of Scientific Research*, vol. 95, no. 01, (2013): h.7.

seks yang diberikan pada masa kanak-kanak akan membantu anak-anak menghilangkan ketidaktahuannya tentang seks di masa depan.⁹

Islam mengakui bahwa manusia memiliki hasrat yang sangat besar melangsungkan hubungan seks. Oleh karena itu, hukum Islam mengatur kebutuhan biologis yang halal. Dalam Islam, apapun yang menyebabkan salah juga dianggap salah. Islam memerintahkan para orang tua dan pendidik agar menjauhkan anak-anak dari rangsangan seks, gejala birahi dan perzinaan, dan Islam juga memberikan bimbingan di dalam mengatur kehidupan seks manusia, karena dasar-dasar kehidupan seks telah banyak dijelaskan dalam Alquran, diantaranya; Q.S. al-Mu`min ûn/23: 5-6



Ayat tersebut menerangkan tentang petunjuk, bagaimana Islam mengatur kehidupan seks. Jika manusia mau menjaga alat kelamin, mereka akan hidup dalam sebuah keberuntungan.

Abd. Aziz Mohd Zain dan Yusmini dalam Siti Sulaiha, et.al. berpendapat bahwa pendidikan seks harus diintegrasikan dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.¹⁰ Zahran dalam Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat mengatakan pendidikan seks ini sebagai penyediaan data ilmiah, pengalaman lurus dan sikap yang memadai terhadap

⁹ G. Akpama, ed., "Parental...", h. 135.

¹⁰ Siti Sulaiha Ihwani, et.al., "Attitudes of Islamic Education Teacher towards Sex Education," *Malaysia: TAMU*, vol. 02, no. 01, (2016): h.127.

isu-isu seksual dengan cara yang meningkatkan perkembangan fisiologis, psikologis, emosional dan mental individu sesuai dengan kerangka keagamaan, standar sosial, dan nilai-nilai yang berlaku untuk mencapai konsistensi dalam menghadapi situasi dan masalah seksual di masa kini dan di masa depan yang mengarah pada kesehatan mental.¹¹

Adapun ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengemukakan makna pendidikan seks untuk anak sebagai berikut:

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس ، وترتبط بالغريزة ، وتتصل بالزواج حتى إذا شب الولد وترعرع ، وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل ، وعرف ما يحرم ، وأصبح السلوك الإسلامي المتميز خلقا له ؛ فلا يجري وراء شهوة ، ولا يتخبط في طريق تحلل.¹²

Meskipun konsep berbeda di antara budaya Barat dan Timur, mereka semua setuju bahwa pendidikan seks adalah proses pendidikan yang menginformasikan dan memberikan pengalaman kepada individu mengenai masalah seksual berdasarkan usia dan tahap perkembangannya, dan sesuai dengan kerangka etika dan religiusnya untuk mencapai keselarasan seksual, menghadapi masalah seksual dan akhirnya mencapai kesehatan mental dan seksual. Adapun yang menarik dari ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân di sini, beliau mengklasifikasikan tahapan-tahapan pendidikan seksual Islami berdasarkan perkembangan usia anak sebagai berikut: (1) usia 7-10 tahun, disebut masa tamy'ân (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. (2) usia 10-14 tahun, disebut masa

¹¹ Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat., ed., "Sex Education...", h. 7.

¹² ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Tarbiyat al-Awlad fî al-Islâm*, Juz II, Cet. II (Beirut: Dâr al-Salâm, 1978), h. 387.

murabaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari bahaya rangsangan seksual. (3) 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen), jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual. (4) masa pemuda, yaitu masa setelah masa adolesen. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf*¹³, jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.¹⁴

Maksudnya tujuan dasar dari pendidikan seks adalah untuk berkontribusi dalam membentuk kepribadian moral, akhlak, sosial, mental, fisik dan kepekaan agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual yang terlarang. Berdasarkan masalah tersebutlah, maka penulis tertarik ingin mengkaji lebih lanjut pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân terhadap pendidikan seks dalam pendidikan Islam, yang hasilnya akan penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk Tesis dengan judul: **“Pendidikan Seks dalam Islam (Studi Pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân).”**

B. Fokus Masalah

Penelitian yang diberi judul “Pendidikan Seks dalam Islam (Studi Pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân)” ini bermula dari keinginan untuk

¹³ Secara bahasa *'iffah* adalah menahan dan menjaga. Adapun secara istilah; menahan diri dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian seorang yang *'afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya menginginkannya. Di dalam Al Qur'an, disebutkan lafazh "Isti'faf" maksudnya adalah: “Permintaan untuk menjaga diri dari sebab-sebab kerusakan, menjauhkan diri dari perbuatan zina dan fitnah wanita.”

¹⁴ Abdullah Nâshih ‘Ulwân, ed., *Tarbiyat al-Awâlâd fî al-Islâm*, Juz II..., h. 387.

memperoleh jawaban secara konseptual tentang mencegah perilaku seks bebas, perlukah pendidikan seks diajarkan, bagaimana mengajarkan anak akhlak, etika, moral, perkawinan agar terhindar dari perilaku menyimpang terkait seksualitas, kapan dan bagaimana memulai mengajarkan masalah pendidikan seks kepada anak, bagaimana solusi pendidikan seks untuk anak menurut Islam.

Jangkauan permasalahan seperti yang terurai di atas cukup luas dan tidak mungkin dilakukan penelitian dalam tempo yang relatif singkat. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, dasar-dasar pendidikan seks, teknik pembelajaran seks dan tahapan-tahapan pendidikan seks menurut pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân.

Penelitian ini difokuskan kepada analisis pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân terkait pendidikan seks dalam Islam ditinjau dengan teori-teori sosiologi, psikologi dan pendidikan Islam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini; 1) Mendeskripsikan konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, teknik pembelajaran seks, dasar-dasar pendidikan seks, dan tahapan-tahapan pendidikan seks menurut pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân. 2) Menganalisis pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân tentang pendidikan seks dalam Islam ditinjau dari aspek sosiologi, psikologi, dan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru, peserta didik, sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

a. Secara teoritis akademik

- 1) Berguna untuk memberikan wawasan akademik terkait konsepsi pendidikan seks Islam secara mendalam, yang ditinjau dengan konsep Barat (sosiologi, psikologi) dan pendidikan Islam.
- 2) Berguna untuk memberikan tambahan referensi mengenai konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, metode dan tahapan-tahapan pendidikan seks dalam Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Berguna sebagai masukan kepada orang tua, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang telah ditetapkan Islam untuk mengatur pendidikan seks pada anak didik.
- 2) Berguna memberikan pengetahuan dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak didik sejak usia dini sampai dewasa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas tersebut, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha

menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.¹⁵ Adapun yang dimaksud dengan pendidikan seks disini adalah yang ada dalam tataran konseptual yang terbagi dalam beberapa aspek seperti: konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, teknik pembelajaran seks bagi anak, dasar-dasar pendidikan seks. Dan tahapan-tahapan pendidikan seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân.

2. Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir, atau hasil berfikir¹⁶ dalam proses mencari makna serta usaha untuk mencapai keputusan yang wajar. Adapun yang dimaksud dengan pemikiran disini adalah hasil pengkajian dalam bentuk pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karya tertulis tercetak yakni ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân yang terdapat dalam kitab *Mas`ûliyat at-Tarbiyat al-Jinsiyyah; Min Wijhat Nazhar al-Islâm* dan *Tarbiyat al-Awlâd fî al-Islâm*.

F. Penelitian Terdahulu

¹⁵Moh. Roqib, ed., *ilmu ...*, h. 214.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 753

1. Khairil Mustofa, “Konsepsi Pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan” *Jurnal Studi Islam Pancawarna*, edisi 12, 2014.¹⁷

Penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun metode pendidikan dalam Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Sedangkan ciri-ciri anak sholeh dalam pandangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, hari akhir, mencintai Rasulullah dan Ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, berbuat kepada orang tua (birrul walidain), amar ma'ruf nahi munkar, mendirikan sholat, puasa, zakat, haji jika mampu, bersabar menghadapi cobaan kehidupan, tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh, selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun kepada setiap orang.

2. M. Khaliq Shalha, “Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Pandangan ‘Abd Allah Nashih Ulwan.” *Episteme*, vol. 10, no. 01, 2015.¹⁸

¹⁷ Khairil Mustofa, “Konsepsi Pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan.” *Jurnal Studi Islam Pancawarna*, edisi 12, (2014).

¹⁸ M. Khaliq Shalha, “Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Pandangan ‘Abd Allah Nashih Ulwan.” *Episteme*, vol. 10, no. 01, (2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsepsi pendidikan seks untuk anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan secara jelas. Selanjutnya M. Khaliq Shalha menjelaskan beberapa hal tentang pendidikan seks dalam penelitiannya: 1) Makna pendidikan seks untuk anak, 2) Sistematika materi pendidikan seks untuk anak.

3. Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, Sadeq al-Shudaifat, "Sex Education as Viewed by Islam Education." *Eroupean Journal of Scientific Research*, vol. 95, no. 01, 2013.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pendidikan seks dalam pandangan pendidikan Islam secara jelas. Selanjutnya Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, Sadeq al-Shudaifat menjelaskan beberapa hal tentang pendidikan seks dalam penelitiannya: a) Pandangan pendidikan Islam terhadap pendidikan seks. b) Perbedaan pendidikan seks dalam budaya Islam dan Barat. c) Pendangan Islam tentang seks dalam tahap-tahap perkembangan yang berbeda. d) Aspek utama pendidikan seks dalam pandangan pendidikan Islam.

4. Shahid Athar. "Sex Eduacation For Muslim Youths And Their Parents." *Indiana University School of Medicine*. 2000.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari: 1) Konsep Islam terkait seksualitas, 2) Penciptaan, reproduksi, dan seks dalam Alquran, 3) Konsep perzinaan dalam Islam, 4) Konsep pernikahan dalam Islam, 5)

¹⁹ Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat., ed., "Sex Education..."

²⁰ Shahid Athar, "Sex Eduacation For Muslim Youths And Their Parents," *Indiana University School of Medicine*, (2000).

Kurikulum untuk pendidikan seks Islam, 6) Peran orang tua dan organisasi muslim terkait pendidikan seks anak, 7) Pendidikan seks setelah menikah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu dari segi substansi permasalahan. Pada penelitian ini mengkaji lebih mendalam berkenaan tentang konsepsi, aspek, metode, dan tahapan-tahapan pendidikan seks sesuai klasifikasi umur anak yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

G. Kajian Teori

1. Pendidikan seks perspektif sosiologi

Secara garis besar pengertian pendidikan seks dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan adanya perbedaan fisik atau fisiologis antara laki-laki dan perempuan.²¹ Di bidang sosiologi, sosiolog memusatkan perhatian seksualitas mereka pada sikap dan praktik seksual, bukan pada fisiologi atau anatomi. Seksualitas dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan seksual. Mempelajari sikap dan praktik seksual adalah bidang sosiologi yang sangat menarik karena perilaku seksual bersifat universal.²² Hal ini senada dengan pandangan J.R. Jones terkait seksualitas, ia mengungkapkan bahwa sosiologi berperan dalam membentuk masyarakat dan pengaruh masyarakat terhadap perilaku seksual seseorang. Sosiologi juga meneliti faktor sosial yang mempengaruhi perilaku seksual, sosiologi juga berkaitan dengan

²¹OpenStax College, *Introduction to Sociology*, (Texas: OpenStax College, 2012), h. 270.

²²OpenStax College, ed., *Introduction...*, h. 266.

keterbukaan masyarakat tentang seksualitas, konsepsi tentang apa yang menarik, dan sikap tentang berbagai bentuk perilaku seksual.²³

Tujuan umum pendidikan seks menurut Esu dalam G. Akpama meliputi :

1. Untuk membantu remaja mengembangkan sikap dan cita-cita moral dalam kaitannya dengan seks dan keluarga.
2. Untuk mengembangkan kebiasaan yang diinginkan, pola perilaku, dan perilaku yang sesuai dengan sikap dan cita-cita tersebut.
3. Untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fisiologi reproduksi manusia dan aspek kehidupan keluarga.
4. Untuk belajar menggunakan terminologi yang tepat dalam mereferensikan tubuh.
5. Untuk menjadi sadar akan beberapa konsekuensi dan hasil yang mungkin terjadi dari berbagai bentuk perilaku.
6. Untuk memperbaiki dan meringankan beberapa kecemasan umum dan kesalahpahaman di bidang penyesuaian seksual.
7. Untuk berkontribusi pada penyesuaian emosional dan sosial individu sehingga ia dapat berfungsi secara memadai sebagai anggota keluarga dan akhirnya memerankan peran sebagai orang tua.²⁴

Sosialisasi seksual pada anak-anak dimulai di rumah, di mana orang tua memiliki kesempatan untuk menekankan nilai-nilai mereka yang paling dalam (apakah ini dibagikan oleh masyarakat secara umum

²³J.R. Jones, ed., *Human....*, h. 2.

²⁴ G. Akpama, ed., "Parental...", h. 136.

atau tidak). Dari usia yang sangat muda anak-anak diberikan pesan tentang kesopanan, ketelanjangan, dan privasi, termasuk pesan khusus gender tentang perilaku yang benar. Tampilan kasih sayang fisik antara orang tua dan intruksi yang diterima anak tentang kontak fisik yang sesuai dengan orang lain mempengaruhi pemahaman anak-anak terhadap seksualitas mereka sendiri. Diskusi perbedaan fisik antara pria dan wanita dan tanggapan orang tua terhadap cara anak-anak menggunakan bahasa seksual, membantu membentuk kesadaran anak-anak tentang seks.²⁵ Pendidikan seks perlu disampaikan dalam suasana hangat keluarga, memberikan informasi yang benar dan ilmiah, mengkomunikasikan dengan bahasa sederhana agar anak paham. Selain itu, orang tua juga harus bersikap tenang, tidak terkejut atau malu-malu ketika menjelaskan sesuatu, memberikan penjelasan sesuai usia anak, dan membatasi jawaban atau penjelasan hanya pada pertanyaan anak, tidak perlu melebar terlalu jauh. Orang tua juga harus menunjukkan sikap terbuka, siap berdiskusi dengan anak, mampu berkomunikasi dengan jelas.

Sosialisasi seksual juga terjadi di luar rumah ketika anak-anak dan remaja mengamati norma-norma masyarakat, mengkonsumsi media massa, dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan agama. Sosialisasi seksual ini termasuk belajar tentang nilai-nilai agama, yang mungkin termasuk pandangan seksualitas sebagai karunia ilahi dan seks sebagai

²⁵ Ronny A. Shtarkshall, John S. Santelli, Jennifer S. Hirsch, "Sex Education and Sexual Socialization: Roles for Educators and Parents," *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, vol. 39, no. 02, (2007): h. 116.

terbatas pada pernikahan. Anak-anak dan remaja juga dihadapkan pada beragam sudut pandang budaya tentang aborsi, pengendalian kelahiran dan peran gender. Masalah-masalah seperti itu kadang-kadang tetap tidak tertangani di sekolah-sekolah, karena para guru mungkin merasa enggan untuk mengeksplorasi berbagai pendapat ini, takut bahwa diskusi semacam itu akan dianggap mendukung atau menyanggah nilai-nilai agama dan budaya tertentu. Namun, menelusur dan memahami pengaruh keluarga dan masyarakat pada seksualitas merupakan integral dari pendidikan seks.²⁶

Pendidikan seks di Sekolah menurut D. Cook berfungsi sebagai sarana sosialisasi seksual dan gender, dan dapat memperkuat keyakinan budaya yang dominan tentang seks dan gender.²⁷ Sekolah dapat membentengi siswanya dari informasi yang tidak benar yang mungkin anak-anak dapatkan dari teman sebayanya maupun dari media masa. Pendidikan seks dirancang untuk mendampingi anak memperoleh pemahaman yang tepat tentang perkembangan seksual dirinya serta perkembangan pribadi dan sosial. Pemahaman yang tepat tentang seks dan seksualitas akan menjadi kekuatan sekaligus benteng bagi anak dari usaha-usaha pelecehan dan kekerasan seksual.

²⁶ Ronny A. Shtarkshall, John S. Santelli, Jennifer S. Hirsch, ed., "Sex Education...", h. 116.

²⁷ Holly D. Cook, "Examining The Effects Of Sex Education On Young Adults' Sexual Behaviors And Health," (Tesis tidak diterbitkan, Thesis Master of Art with a Major in Sociology, Texas State University, United States, 2017), h. 1.

b. Pendidikan Seks Perspektif Psikologis

Pendidikan seks menurut pandangan psikologi pada dasarnya senada dengan pandangan sosiologi yang juga memusatkan perhatian seksualitasnya kepada sikap dan praktik seksualitas seseorang. Sigmund Freud seorang pakar neurologi berkebangsaan Austria dan pendiri psikoanalisis membuat pernyataan telak yang membuat banyak kalangan terkejut mengenai perilaku manusia dengan kehidupan seksualnya. Freud menyatakan apa saja yang dilakukan manusia, sebenarnya selalu didasari libido, yang memotivasi instink-instink seksual yang berhubungan dengan instink-instink peri kehidupan manusia.²⁸ Freud di dalam Moh. Roqib juga menambahkan tentang libido manusia yang menyatakan bahwa:

Anak-anak yang mengisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah.²⁹

Menurut J.R. Jones pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang meliputi fisik dan mental, kognisi, mood, respons emosional, motivasi, perilaku seksual dan hubungan seksual, aspek-aspek kesehatan terutama pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.³⁰

²⁸Lihat Sigmund Freud, *Three Contributions to the Sexual Theory*, (New York: The Journal of Nervous and Mental Disease Publishing Company, 1910), h.1, Calvin S Hall, *op.cit.*, h.59, dan James J. Putnam, "The Necessity of Metaphysics," *The Journal of Abnormal Psychology*, vol. 10, (1915-1916): h.68.

²⁹Moh. Roqib, ed., *ilmu...*, h.211-212.

³⁰J.R. Jones, ed., *Human...*, h. 2-3.

Nurul Chomaria mengungkapkan bahwa pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Karena sejak lahir setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan reproduksi sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan. Ia juga mengungkapkan bahwa pendidikan seks tidak hanya mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.³¹

Dima dalam *The Psychology of Human Sexuality* mengatakan pendidikan seks perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin dengan konten yang sesuai dengan usia mereka. Terlalu banyak orang tua yang ingin menunggu sampai anak-anak mereka lebih tua atau sampai waktunya tampak “benar.” Namun, semakin lama ia menunggu, semakin kecil kemungkinan pembicaraan itu akan terjadi, atau jika memang demikian, mungkin terlalu sedikit, juga terlambat.³² Jadi psikologi memandang bahwa pendidikan seksual sangat diperlukan bagi perkembangan anak dan remaja dan harus dijelaskan sesuai perkembangan usianya, dengan harapan agar mereka tidak memiliki

³¹Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks untuk Anak: Dari Balita Hingga Dewasa*, (Solo: Aqwam 2012), h. Vii-ix

³²Justin J. Lehmiller, *The Psychology of Human Sexuality*, (Harvard University: Wiley Blackwell, 2014), h.260-261.

kesalahan persepsi terhadap seksualitas dan tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang kurang bertanggungjawab baik dari segi kesehatan maupun psikologis.

c. Pendidikan Seks Perspektif Pendidikan Islam

Abd. Aziz Mohd Zain dan Yusmini dalam Siti Sulaiha, et.al. berpendapat bahwa pendidikan seks dalam Islam harus diintegrasikan dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.³³ Zahran dalam Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat mengatakan pendidikan seks ini sebagai penyediaan data ilmiah, pengalaman lurus dan sikap yang memadai terhadap isu-isu seksual dengan cara yang meningkatkan perkembangan fisiologis, psikologis, emosional dan mental individu sesuai dengan kerangka keagamaan, standar sosial, dan nilai-nilai yang berlaku untuk mencapai konsistensi dalam menghadapi situasi dan masalah seksual di masa kini dan di masa depan yang mengarah pada kesehatan mental.³⁴

‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa diharap dapat memahami

³³ Siti Sulaiha Ihwani, et.al., ed., “Attitudes...”, h.127.

³⁴ Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian, dan Sadq al-Shudaifat., ed., “Sex Education...”, h.7.

urusan-urusan kehidupan, ia dapat memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram.³⁵

Moh. Roqib mengartikan pendidikan seks sebagai suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang, dalam artian memberikan pengarahan dan pemahaman yang sehat terhadap seseorang tentang seks dari aspek fisik, psikis dan spiritual.³⁶ Jadi pada dasarnya pendidikan seks dalam Islam tidak hanya mengatur tentang pengetahuan teoritis terkait masalah seksual, melainkan lebih mengkhususkan kepada pembekalan terhadap anak dengan konsep-konsep pemahaman halal dan haram, cara menutup aurat, adab-adab anak dalam mengatasi kesalah-pahaman terhadap seksualitas, cara mandi junub, cara membersihkan air kencing dan buang berak, membersihkan pakaian dan tempat, dan lain sebagainya yang terkait pendidikan seks yang sesuai dengan hukum syariat.

2. Aspek-aspek Pendidikan Islam

Banyak orangtua yang merasa bingung bagaimana memulai memberikan pendidikan seks kepada anak. Kapan waktu yang tepat, bagaimana caranya, siapa yang berkewajiban melakukannya? Kuncinya adalah menjalin komunikasi yang baik dan kedekatan dengan anak sejak dia dilahirkan. Pendidikan seks tidak tiba-tiba diajarkan ketika anak sudah

³⁵Abdullah Nâshih ‘Ulwân, ed., *Tarbiyat al-Awâlâd fî al-Islâm*, Juz II..., h.387

³⁶Moh. Roqib, ed., *ilmu...*, h. 214.

beranjak dewasa. Kenalkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Komunikasi yang dilakukan sejak dini akan membuat pendidikan seks pada tahap berikutnya menjadi lebih mudah.

Shahid Athar menyebutkan bahwa pembuatan kurikulum dapat berkembang mengikuti masalah yang terdapat dimasyarakat. Namun, kurikulum untuk pendidikan seks, paling tidak mengikuti beberapa aspek:

- a. Sexual growth and development
 - 1) Time table for puberty
 - 2) Physical changes during puberty
 - 3) Need for family life
 - 4) Mental, emotional, and social aspects of puberty
- b. Physiology of the reproductive system
 1. For girls: organs, menstruation, premenstrual syndrome
 2. For boys: organ, the sex drive
- c. Conception, development of fetus, and birth
- d. Sexually transmitted diseases (VD/AIDS): emphasizing the Islamic aspect
- e. Sosial, moral, and religious ethics
- f. How to avoid peer pressure.³⁷

Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip yang mendasari masalah kesehatan seksual. Seks merupakan masalah yang memengaruhi perilaku dan kesehatan manusia. Dengan demikian, Islam membahas aspek-aspek berikut:

- a. Pengetahuan tentang masalah seksual. Alquran dan Sunnah membahas dengan gaya yang elegan hubungan seksual dan penciptaan janin manusia. Alquran membahas tentang *nutfah* dan komposisinya.
- b. Islam menganggap pernikahan merupakan hal serius yang harus dipersiapkan dengan matang. Namun, untuk mencegah hal yang tidak diinginkan, Islam juga mendorong pernikahan sedini mungkin berdasarkan kesiapan dan kondisi yang ada. Islam juga mengajarkan umat muslim bentuk pernikahan yang baik dan membantu untuk memilih pasangan yang baik. Lebih lagi, Islam

³⁷Shahid Athar, ed., "Sex Education...", h.24-25.

- menjelaskan hubungan *matrimonial* yang mendasari kondisi perpisahan dan bagaimana menghadapinya.
- c. Islam mengajarkan hubungan seksual yang layak antara suami dan isteri dan bagaimana masing-masing melengkapi kebutuhan satu sama lainnya untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dalam pernikahan.
 - d. Islam melarang homoseksualitas dan melakukan senggama dengan perempuan melalui anus untuk menghindari penyakit yang dapat dihasilkannya.
 - e. Islam mengajarkan penyunatan bagi lelaki dan tidak menganjurkannya bagi perempuan.
 - f. Islam melarang perzinaan.
 - g. Islam mengajarkan kebersihan organ seksual. Islam menyuruh mencucinya sesudah buang air kecil atau besar. Lebih lanjut, juga terdapat larangan untuk melakukan hubungan seksual selama menstruasi dan menyuruh mandi wajib setelah kopulasi dan menstruasi.³⁸

3. Teknik/Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah segala tindakan-tindakan yang digunakan guru untuk mempengaruhi siswa pada saat berlangsungnya pendidikan ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan.³⁹ Oleh karena itu, metode dijadikan salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Walaupun demikian, pemilihan metode yang tepat menjadi keharusan

³⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 284.

³⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân menyebutkan ada 3 metode dalam pendidikan seks anak: 1) Memberi kesadaran, 2) Memberi peringatan, 3) Memberi ikatan/aturan.⁴⁰ Adapun metode yang digunakan untuk memberikan anak pembekalan tentang pendidikan seks, Nurul Chomaria menyebutkan ada 4 metode pembekalan pendidikan seks, sebagai berikut:

- a. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama.
- b. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga.
- c. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
- d. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak, tidak usah melebar terlalu jauh.⁴¹

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa metode pendidikan yang dapat digunakan dalam pendidikan seks, sebagai berikut:

- a. Metode nasehat, yakni suatu cara menyampaikan materi pelajaran tersebut melalui tutur kata yang berisi nasehat-nasehat dan pengingatan tentang baik-buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid.⁴²
- b. Metode *ibrah*, yakni suatu cara yang dapat membuat suatu kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.⁴³
- c. Metode keteladanan, yakni metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁴⁴

⁴⁰‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, ed., *Tarbiyat al-Awlâd fî al-Islâm*, Juz II..., h.39.

⁴¹Nurul Chomaria, ed., *Pendidikan Seks...*, h.16-19.

⁴²Syahidin, ed., *Menelusuri...*, h. 110.

⁴³Syahidin, ed., *Menelusuri...*, h. 110.

⁴⁴Syahidin, ed., *Menelusuri...*, h. 110.h. 150.

4. Dasar Pendidikan Seks

Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia. Substansi ajaran Islam (*syâri'at*) sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia. Salah satunya yaitu keterangan mengenai pendidikan seks guna membimbing manusia terkait dengan seksual sebagai fitrah baginya, dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya seksual terlarang. Sehingga kesucian dan kehormatan dirinya dan orang lain dapat terjaga dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mu`min ûn/23: 5-7.

وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ.

Q.S. Al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ...

Q.S. Al-Ins ân/76:2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dan dasar pendidikan seks selanjutnya dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isr â/17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Kemudian dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nûr/24: 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ . وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat.⁴⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa Alquran di dalam Islam juga meliputi sejumlah wawasan yang berkaitan dengan seks yang tidak apa-apa untuk diungkapkan dan dijelaskan ciri-cirinya. Wawasan ini harus dipahami oleh semua orang, yang kecil dan dewasa, yang masih muda maupun tua, dan perempuan juga laki-laki.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

⁴⁵Moh. Roqib, ed., *ilmu ...*, h.215.

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*). Artinya mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan seksualitas kemudian menganalisisnya dengan teori dan pandangan tokoh pendidikan. Berdasarkan data yang ada, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data kualitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis*, yakni menganalisis secara mendalam pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan pemikiran yang didasari pemikiran tersebut. Dalam hal ini data yang dikaji adalah pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân tentang pendidikan seks dalam Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan seks dalam pendidikan Islam yang meliputi;

- a. Pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân tentang pendidikan seks dalam Islam terkait konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, teknik pembelajaran seks bagi anak, dasar-dasar pendidikan seks, dan tahapan-tahapan pendidikan seks.
- b. Analisis Pendidikan seks dalam Islam menurut pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân ditinjau dari aspek sosiologi, psikologi, dan pendidikan Islam.

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sumber data skunder.

- a. Sumber Data Primer

Data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah kitab karangan Abdullah Nâshih ‘Ulwân yang berjudul *Mas`ûliyat at-Tarbiyat al-Jinsiyyah;Min Wijhat Nazhar al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Salâm, t.th dan kitab *Tarbiyat al-Awlâd fîal-Islâm*, Juz II, Cet. II Beirut: Dâr al-Salâm, 1978.

b. Sumber Data Skunder

Penulis dalam penelitian ini mengutip beberapa kitab, buku, artikel, majalah, jurnal, serta pemikiran-pemikiran orang terdahulu, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tema/judul yang dibahas sebagai data skunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu untuk mengidentifikasi data dari kitab-kitab, buku-buku, artikel, majalah, jurnal, pemikiran-pemikiran orang terdahulu, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tema/judul yang dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data tentang Pendidikan seks dalam Islam menurut pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan pemikiran

‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân secara sistematis sehubungan dengan latarbelakang dan pemikirannya, juga tidak meninggalkan pendapat pada tokoh ahli yang relevan. Kajian ini dilakukan dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut; *pertama*, menentukan pemikiran pendidikan seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân sebagai objek kajian; *kedua*, merumuskan masalah-masalah penelitian; *ketiga*, melakukan verifikasi dengan mengkaji secara deskriptif-analitis melalui studi literatur mengenai pemikiran pendidikan seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân dengan teknik dokumentasi dan pendekatan *content analysis* serta perspektif pendidikan; *keempat*, menganalisis pemikiran pendidikan seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân dari aspek sosiologi, psikologi, dan pendidikan Islam.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan tesis ini dibatasi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu: pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu: Profil dan Pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, merupakan pengenalan awal terhadap karakter tokoh yang akan diteliti berikut pemikirannya dibidang pendidikan Islam. Pembahasan diisi dengan uraian tentang biografi ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, pendidikan dan aktifitas keilmuan ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, karya-karya ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, deskripsi

kitab *Tarbiyat al-Awlad fî al-Islâm* dan *mas`uliyat al-tarbiyah al-jinsiyyah*, dan corak pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân.

Bab ketiga, Pemikiran Pendidikan Seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân merupakan pengenalan secara mendalam terhadap pemikiran tokoh yang diteliti dan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini yang berisi tentang konsepsi pendidikan seks, aspek-aspek pendidikan seks, teknik pembelajaran seks bagi anak, dasar-dasar pendidikan seks, dan tahapan-tahapan pendidikan seks ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân.

Bab keempat, yaitu: penutup, merupakan jawaban akhir dari studi ini, memuat simpulan dan saran-saran.